

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah insan yang berakal budi dan memiliki kebebasan untuk memilih. Setiap manusia bebas untuk memilih sesuatu yang menjadi pilihan atas hidupnya dan memaknai setiap pilihan yang telah diambil. Manusia akan selalu dihadapkan kepada pilihan, salah satunya adalah pilihan untuk melanjutkan hidup. Beberapa orang memilih untuk menikah atau mungkin hidup melajang, namun beberapa orang memilih untuk menyerahkan hidupnya kepada Tuhan dengan menjadi biarawan.

Dalam agama tertentu, seperti agama Katolik dan juga Buddha, istilah biarawan kerap kali muncul. Biarawan sendiri adalah seorang laki-laki yang hidup di dalam biara (KBBI versi daring, 2016). Dalam agama Katolik sendiri, istilah biarawan dapat dikenal dengan frater (dari bahasa Latin yang berarti ‘saudara laki-laki’). Beberapa laki-laki yang telah memilih untuk menjadi seorang frater akan menjalankan kehidupannya sebagai rohaniawan dan mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan di Biara atau Seminari. Panggilan ‘frater’ akan didapatkan oleh laki-laki yang menyerahkan hidupnya kepada Tuhan saat memasuki Seminari Tahun Orientasi Rohani.

Tahun Orientasi Rohani (TOR) sendiri adalah sebuah retreat agung yang dijalani para frater untuk lebih mengenal dan mencintai diri sendiri, keluarga, antar teman, Gereja dan Tuhan Yesus yang memanggil mereka (Suryo, 2009). Para frater yang memasuki TOR akan dibina selama kurang lebih dua tahun. Selama dua tahun, para frater akan mengalami pembinaan khusus di bidang kepribadian dan kerohanian sekaligus untuk lebih mengenal dan menghayati seluk beluk menjadi seorang Imam atau Pastor (Ponomban, 2005). Tempat mereka dibina (Seminari) pun jauh dari hiruk pikuk dan keramaian publik sehingga interaksi mereka dengan sesama khususnya dengan lawan jenis yang seusia, jarang dilakukan.

Selanjutnya, setelah melewati TOR, para frater tersebut akan memasuki tahap pendidikan dan penempatan kehidupan rohani yang lebih dalam lagi di Seminari Tinggi. Para frater akan menempuh

pendidikan jenjang Perguruan Tinggi di Universitas yang notabene terdiri dari beragam individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Tidak menutup kemungkinan bahwa para frater akan bertemu serta berinteraksi dengan banyak orang, tidak terkecuali lawan jenis.

Frater yang memasuki Seminari Tinggi akan berada dalam tahapan rentang kehidupan masa dewasa awal (Santrock, 1999: 23). Menurut Harvinghurst (dalam Hurlock, 1996: 9), saat seseorang memasuki tahap rentang suatu kehidupan, maka akan ada tugas perkembangan yang harus terpenuhi. Tugas perkembangan sendiri adalah tugas yang muncul pada suatu periode tertentu dari kehidupan individu. Apabila berhasil memenuhi tugas perkembangan tersebut, maka akan timbul rasa bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Bila tugas perkembangan pada masa tersebut tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Saat seorang frater memasuki masa dewasa awal, maka tugas perkembangan masa dewasa awal akan menanti untuk diselesaikan. Salah satu tugas masa dewasa awal yang harus terpenuhi adalah memilih pasangan, baik pasangan hidup maupun seorang kekasih (Hurlock, 1996: 10).

Menurut Kitab Hukum Kanonik (KHK) (KWI, 2016: 187), seorang frater dituntut untuk belajar menghayati tiga nasehat injili selama menjalani pembinaan di Seminari. Pertama, kemurnian, yang tidak memperbolehkan frater untuk menikah atau memiliki istri (hidup selibat) selama masa hidupnya. Tujuannya, agar frater memiliki hati yang murni dan tidak terbagi. Kedua, ketaatan, yakni setiap orang yang sudah memutuskan untuk menjadi seorang frater harus tunduk pada otoritas atau peraturan yang diberikan oleh Gereja dan biara atau seminari, sembari tetap mengikuti Kristus sampai mati. Yang ketiga adalah kemiskinan, yang berarti para frater diwajibkan memiliki kehidupan yang sederhana namun penuh semangat, sekaligus menjauhi kekayaan duniawi yang berlebihan. Dari hukum-hukum yang dikutip dari Kitab Hukum Kanonik, jelas bahwa hal-hal tersebut membatasi para frater untuk memaknai hidupnya seperti orang-orang pada umumnya, misalnya menikah, bebas, dan menikmati kekayaan (dalam Charlys & Kurniati, 2007: 34).

Ketiga nasihat injili tersebut merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan, ditaati, dan dihayati oleh setiap frater yang menjalani pilihan hidupnya, meskipun tidak mudah untuk menjalaninya. Kehidupan perkuliahan yang dijalani, interaksi dengan lawan jenis, serta pembinaan hidup rohani yang lebih dalam bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan dan dihayati oleh masing-masing frater. Hal tersebut merupakan suatu kewajiban, tetapi seorang frater juga manusia biasa yang sama seperti manusia lainnya. Mereka juga mengalami dan merasakan dorongan kenikmatan duniawi dengan berbagai macam kebutuhan, salah satunya adalah kebutuhan seksual.

Menurut Suparno (2007: 11), beberapa biarawan takut dengan hal-hal yang berbau seksual. Akibatnya, ketika pikiran seksual itu muncul, mereka akan melakukan segala cara, bahkan sampai memukul dirinya untuk menghilangkan pikiran tersebut. Inilah yang disebut Suparno dengan aseksual. Beberapa biarawan lainnya dapat lebih ekstrem karena terlalu berani dalam melakukan pelampiasan dorongan seksualnya. Suparno menyebut hal ini sebagai hiperseks dan mereka sebenarnya lupa sedang menjadi seorang selibater. Wormer dan Berns (2004: 53), dalam artikelnya yang berjudul dampak pelecehan seksual oleh imam, mengeksplorasi efek pelecehan seksual yang dilakukan oleh imam terhadap gadis-gadis dan wanita muda yang menjadi korban. Hasil dari wawancara mendalam dengan korban mengenai dampak pelecehan seksual adalah hilangnya kemurniaan (*innocence*), periode menyalahkan diri sendiri, hilangnya keyakinan agama, dan penyembuhan diri melalui bantuan dari luar. Hal ini menyiratkan jika kebutuhan seksual yang dialami para frater tidak dikendalikan dengan baik maka pelampiasannya juga dapat menimbulkan dampak tertentu, baik pada orang lain dan juga pada frater itu sendiri.

Menurut Lefkowitz & Gillen (dalam Santrock, 2012: 16), masa dewasa awal adalah masa dimana kebanyakan individu aktif secara seksual, baik perilaku serta pemikiran dan belum menikah. Survey yang dilakukan oleh Robert Michael dan koleganya (1994) di Amerika Serikat terhadap lebih dari 3.000 orang yang berusia dari 18-59 tahun menghasilkan salah satu pernyataan bahwa laki-laki lebih banyak berpikir mengenai seks dibandingkan perempuan. Laki-laki berpikir mengenai seks setiap hari atau beberapa kali dalam sehari, sedangkan perempuan menyatakan bahwa mereka berpikir mengenai seks hanya

beberapa hari dalam seminggu atau sebulan (dalam Santrock, 2012: 17). Dalam hal ini, frater yang notabene adalah seorang laki-laki, akan memikirkan dan merasakan kebutuhan seksual layaknya laki-laki awam pada umumnya.

Seksualitas atau *sexuality* berasal dari kata ‘seks’ dan memiliki banyak makna. Seks juga dapat diartikan menjadi jenis kelamin milik laki-laki atau perempuan. Seks juga dapat diartikan sebagai organ seksual yang berperan dalam proses reproduksi dan kenikmatan seksual saat berhubungan seks. Istilah seks juga berkaitan dengan perasaan, pengalaman, atau keinginan erotis, seperti fantasi dan pemikiran seksual, dorongan seksual, atau ketertarikan seksual (Rathus, Nevid & Rathus, 2011: 4).

Freud juga menyatakan bahwa setiap individu akan berkembang melalui beberapa fase psikoseksual dalam masa hidupnya, mulai dari fase oral (0-12 bulan), fase anal (12 bulan-3 tahun), fase falik (sekitar 3 tahun), dan fase laten (6 tahun-pubertas). Fase terakhir dalam tahap psikoseksual yang dikemukakan oleh Freud adalah fase genital (dewasa-seterusnya), yang merupakan fase saat hormon seksualitas akan semakin matang dan mulai berkembang, sehingga setiap individu akan merasakan adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya dengan berhubungan intim (Feldman, 2011: 441-442).

Kebutuhan seksual secara umum akan muncul dan dialami oleh semua manusia, termasuk pada frater. Adanya nasihat injili yaitu kemurnian yang menuntut frater untuk hidup secara selibat, maka seorang frater harus dapat mengelola dan mengatasi kebutuhan seksualnya. Suparno (2007:11) menjelaskan bahwa beberapa biarawan sangat takut dengan hal-hal yang berbau seks; mereka alergi dengan seksualitas, dan mencoba bersikap dingin. Mereka juga beranggapan jika ingin menjadi biarawan yang suci, mereka harus melepaskan hal-hal yang berbau seks. Berikut adalah kutipan cerita yang ditulis oleh Suparno (2007:41) yang ditulis untuk mendukung pernyataannya:

Frater Asexualus ingin sekali menjadi seorang imam yang murni, maka ia tidak mau tergoda oleh hal-hal yang berbau seksual. Itulah sebabnya ia mencoba untuk bersikap dingin dalam pergaulan, terlebih dengan lawan jenis. Meski pada saat kuliah teologi ada beberapa temannya yang suster, ia mencoba untuk tidak

dekat dan kalau bisa menghindari pembicaraan dengan suster. Jika terpaksa harus kerja kelompok, ia sungguh tersiksa; ia banyak diam. Ia mencoba untuk menekan semua dorongan yang berbau seks. Ia bersikap anti lawan jenis, dan memandang lawan jenis lebih sebagai penghalang hidup keperawanannya. Menurutnya, kalau orang ingin hidup spiritualnya tinggi, dia harus meninggalkan seksualitas. Kadang, ia menilai jelek teman-temannya yang dekat dengan perempuan sebagai tidak setia dengan kaul keperawanan.

Untuk menyakinkan peneliti bahwa topik penelitian ini sesuai dengan kenyataan hidup para frater di Seminari Tinggi, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu frater yang sedang menjalani pembinaan di Seminari Tinggi Providentia Dei Surabaya. Informan sedang menjalani tahun ketiganya di Seminari Tinggi. Berikut adalah kutipan wawancara dengan salah satu frater:

"Kalo secara seksual terangsang yo pernah, ya namanya manusia wajar pasti ada. Nek liat cewek yo pasti onok dorongan. Yo pengen berhubungan intim. Tapi ya ndda sampe. Karena pas iku aku ngiling maneh, ngilingno posisiku, ngene-ngene sebagai frater. Kadang yo doa. Kadang nek aku kadang stress, nek stress ngono, misal e banyak tekanan ngono, misal e bari diseneni, paper durung mari, terus iki enek opo, enek opo, yo jeneng wong mesti yo butuh pelarian to. Ya itu yang membuat pikiran, yo kadang pengen onani. Kadang yo muncul perasaan ingin berhubungan intim, tapi ya nda dilakukan."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa nyatanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan seksual pasti ada pada seorang frater yang berfokus untuk hidup selibat. Informan menyadari bahwa dirinya membutuhkan dorongan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya dan tidak menganggap bahwa keinginannya tersebut sebagai sesuatu yang salah.

Dorongan seks sendiri sendiri merupakan sesuatu yang harus diekspresikan dengan tepat. Hal ini sesuai dengan teori Freud bahwa

dorongan seksual yang ada di dalam individu akan memaksakan untuk keluar, jika individu tersebut tidak mengekspresikannya dengan tepat. Beberapa orang yang memutuskan untuk hidup selibat merasa takut, malu, atau bersalah untuk melepaskan dorongan atau hasrat seksual yang dirasakan. Secara psikologis, individu tersebut ‘tidak sehat’ karena ia merasa malu atau bersalah dalam melepaskan dorongan seksual yang seharusnya memang harus diekspresikan (Sweeney, 2010: 2-3).

Dalam tatanan religius, Suparno (2006: 38) menyatakan bahwa terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengelola kebutuhan seksual, yaitu dengan membangun kesadaran, penerimaan diri secara penuh syukur, menerima seksualitas dengan pengertian yang tepat; membangun relasi yang dalam dengan diri sendiri, Tuhan, orang lain; mengembangkan relasi doa dengan Tuhan; mengembangkan cinta, *intimacy*, kegembiraan dalam hidup panggilan; membangun kasih dalam komunitas; setia pada komitmen utama; dan menyadari batas-batas ungkapan seksualitasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Pranoto (2014) mengenai pengelolaan kebutuhan seksual biarawati yang tetap mempertahankan kaul kemurniannya memiliki hasil analisis bahwa ada beberapa hal yang mendukung pengelolaan kebutuhan seksual secara tepat, yakni motivasi, kepribadian individu, keyakinan dan pandangan mengenai kaul kemurnian dan kebutuhan seksual, juga pengalaman selama masa pembinaan yang membuat para biarawati tetap mempertahankan kaul kemurniannya. Motivasi yang mendukung para biarawati dalam memilih keputusan hidup selibat berasal dari internal dan eksternal, seperti dukungan orang tua dan pimpinan biara, akan mempengaruhi bagaimana biarawati menghayati kehidupannya di biara dan mengatasi pergumulan yang dihadapi (termasuk tantangan dalam pengelolaan kebutuhan seksual).

Apabila fenomena kebutuhan seksual ini dikaitkan dengan teori dan penelitian diatas, maka hal ini termasuk normal. Hal ini dikarenakan setiap manusia akan merasakan dorongan seksual. Selain itu, masing-masing individu termasuk frater, dapat mengatasi atau mengelola pemenuhan kebutuhan seksual tersebut secara tepat dengan cara masing-masing. Implikasinya, apabila kebutuhan seksual tersebut tidak diatasi dengan tepat, hal itu dapat menjadi tantangan bagi para frater dalam menjalankan komitmennya pada nasihat injili kemurnian,

terutama dalam kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa dan rohaniawan. Selain itu, pemahaman mengenai pengelolaan kebutuhan seksual yang efektif dan tepat bagi diri sendiri akan sangat membantu para frater untuk dapat selalu menjaga komitmen kemurniannya dan tidak keliru dalam pengelolaan kebutuhan seksualnya.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana cara para frater di Seminari Tinggi untuk mengelola kebutuhan akan penyaluran seksualnya. Peneliti ingin mengetahui cara pengekspresian masing-masing frater dan bagaimana cara mengelolanya berdasarkan komitmen pada nasihat injili, terutama kemurnian, yang dijalani. Alasan peneliti memilih frater sebagai frater adalah keingintahuan dan ketertarikan peneliti dengan kehidupan para frater dalam masalah seksualitas, khususnya dalam mengelola kebutuhan seksual. Laki-laki akan lebih merasakan tantangan dalam mengikuti kaul kemurnian, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian mengenai "*sex on the brain*", bahwa laki-laki memiliki pikiran seksualnya sebanyak hampir 19 kali per hari, sedangkan pada perempuan hanya sekitar 10 kali per hari (Fisher, Moore & Pittenger: 2012, 70).

Peneliti menemukan bahwa kegiatan pembinaan di Seminari, baik Seminari Menengah maupun Tinggi, belum ada yang membahas lebih dalam mengenai dorongan dan pengelolaan kebutuhan seksual, terutama pada kalangan kaum berjubah seperti frater. Peneliti juga masih melihat terbatasnya penelitian yang mengangkat fenomena mengenai kebutuhan seksual kaum berjubah seperti biarawan dan biarawati. Maka, peneliti mengangkat topik ini sebagai penelitian dan berharap topik ini dapat memberikan sumbangsih literatur untuk memperkaya kajian tentang pengelolaan kebutuhan psikologis, khususnya seksualitas pada frater.

1.2 Fokus Penelitian

Bagaimana cara frater yang menjalani pembinaan di Seminari Tinggi mengelola kebutuhan seksualnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana cara untuk mengelola kebutuhan seksual yang muncul pada frater yang menjalani pembinaan di Seminari Tinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara khusus dalam mengembangkan dan memperkaya teori bidang psikologi klinis mengenai bagaimana cara pengelolaan kebutuhan seksual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam pada informan maupun pembaca. Berikut manfaat praktis dari penelitian ini:

- a. Bagi Informan dan para frater lainnya
Penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi para frater mengenai cara apa saja yang telah dilakukan dan berhasil untuk mengelola kebutuhan seksual secara tepat dan efektif. Dengan demikian, para frater dapat semakin kuat dalam menjalani komitmen dan panggilannya sebagai calon imam atau pastor.
- b. Bagi Seminari Tinggi
Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan sebagai saran untuk pengembangan kegiatan bagi pihak formator seminari untuk mengetahui hambatan dan cara yang dilakukan para frater dalam mengatasi kebutuhan seksualnya.
- c. Bagi Pembaca, khususnya bagi yang merasa terpanggil menjadi Frater
Penelitian ini dapat menjadi sebuah informasi bahwa kebutuhan seksual pun masih dapat dirasakan oleh para frater. Akan tetapi terdapat berbagai macam cara yang masih dapat dilakukan untuk mengatasi penyaluran kebutuhan seksual tersebut, sehingga para frater dapat tetap menjalankan panggilannya dengan komitmen yang dimiliki.